

DINAMIKA PENERIMAAN DIRI ORANG TUA YANG MENIKAHKAN ANAKNYA DENGAN PELAKU KEKERASAN SEKSUAL

Eliana G Halid

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : 20101074@unima.ac.id

Deetje J. Solang

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : deetjesolang@unima.ac.id

Melkian Naharia

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : melkiannaharia@unima.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan dinamika penerimaan orang tua yang menikahkan anaknya dengan orang yang melakukan kekerasan seksual terhadap anaknya. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan studi fenomenologi. Penelitian dilakukan secara runtut dan terstruktur dalam jangka waktu 1-2 bulan. Penelitian ini berlokasi di tempat tinggal subjek di Kelurahan Mahakeret Timur, Kecamatan Wenang, Kota Manado. Teknik pengumpulan data akan menggunakan instrumen penelitian, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis penelitian kepada dua subjek, Ros dan Edy. Subjek Ros menunjukkan perasaan sederhana yang baik, aktif bersosialisasi, dan hampir tidak pernah berselisih dengan siapapun, yang menunjukkan perasaan sederhana sebagai salah satu aspek penerimaan diri. Kedua subjek, Ros dan Edy, menyetujui bahwa mereka telah memenuhi tanggung jawab terhadap anak mereka dengan menyekolahkan hingga selesai 12 tahun wajib belajar, meskipun akhirnya menikah muda.

Kata Kunci: Kekerasan Seksual, Penerimaan Diri Orang Tua.

Abstract: The objective of this research is to explore and describe the dynamics of parental acceptance in cases where parents have married off their child to an individual who committed sexual violence against that same child. This study employs a qualitative research approach with a phenomenological design. The research will be conducted in a systematic and structured manner over a period of one to two months. The study will take place at the residences of the research subjects in Mahakeret Timur Subdistrict, Wenang District, Manado City. Data collection techniques will involve the use of research instruments such as observation, interviews, and documentation. Based on the analysis of data obtained from two participants, Ros and Edy, the subject Ros demonstrated a healthy sense of equality, was actively engaged in social interactions, and rarely experienced conflicts with others—indicating a sense of equality as an aspect of self-acceptance. Both participants, Ros and Edy, affirmed that they had fulfilled their parental responsibilities by ensuring their child completed the 12-year compulsory education, despite the fact that the child eventually married at a young age.

Keywords: Parental Self Acceptance, Sexual Violence.

PENDAHULUAN

Pembangunan suatu bangsa membutuhkan dukungan kualitas sumber daya manusia, yang mencakup perkembangan fisik, pertumbuhan, kecerdasan, dan karakter pribadi. Keluarga merupakan variabel lingkungan paling signifikan dalam pengembangan sumber daya manusia dan pembentukan karakter anak. Keluarga adalah wahana untuk mendidik anak yang sering dianggap sebagai pondasi bangsa. Anak didefinisikan sebagai seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak dalam kandungan, menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak dalam pasal 1 ayat 1. Masa anak-anak seharusnya menjadi waktu untuk mendapatkan kehangatan, dan mereka dianggap sebagai generasi penerus bangsa. Anak-anak tumbuh secara fisik dan psikis, dengan perkembangan kognitif yang mencakup perolehan pengetahuan sekaligus pembentukan mental. Keluarga adalah sarana terkecil dan paling mudah dijangkau untuk pembimbingan, pengetahuan, dan pembangunan mental anak.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) telah merumuskan 8 fungsi keluarga melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 87 Tahun 2014, yaitu fungsi agama, sosial budaya, cinta dan kasih sayang, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan [cite: 26]. Namun, pra-riset menunjukkan banyak keluarga hanya melakukan 4 dari 8 fungsi tersebut secara maksimal. Optimalisasi fungsi keluarga ini penting untuk menyiapkan generasi emas Indonesia tahun 2045, dengan penentuan keberhasilan fungsi keluarga ada di tangan orang tua. Kurangnya optimalisasi ini menyebabkan beberapa

anak masuk dalam kategori kelompok rentan, yaitu kelompok masyarakat yang menghadapi risiko lebih besar terhadap dampak negatif kondisi sosial, ekonomi, dan kesehatan tertentu.

Peningkatan kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak menjadi masalah yang perlu dipecahkan. Dalam 3 tahun terakhir, Indonesia mengalami stagnasi dengan kompleksitas variasi kekerasan berbasis gender yang kian jamak. Korban bukan hanya dewasa, tetapi juga remaja, anak-anak, bahkan balita. Masalah ini dianggap sebagai fenomena gunung es. Data SIMFONI-PPA tahun 2023 menunjukkan 3.775 kasus kekerasan, dengan 1.629 kasus kekerasan seksual (SIMFONI PPA, 2023). Bentuk kekerasan pada anak usia dini meliputi kekerasan fisik, psikis, seksual, dan sosial. Sulawesi Utara sendiri sering mendapat sorotan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KPPPA RI), dengan contoh kasus seperti kekerasan seksual pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) berusia 16 tahun oleh 8 orang dewasa, perbudakan seks oleh pendeta di panti asuhan, dan dugaan pencabulan, pembunuhan, serta mutilasi anak perempuan 5 tahun oleh tetangga. Peristiwa-peristiwa ini meningkatkan kesadaran masyarakat akan peran orang tua dalam menjaga dan mengasuh anak. Kekerasan terjadi tanpa pandang bulu, dan pelaku bisa berasal dari orang-orang yang seharusnya menjadi pelindung, seperti orang tua, kerabat dekat, tetangga, hingga guru.

Faktor penyebab kekerasan meliputi rendahnya pendidikan dan ekonomi, lingkungan tempat tinggal, minuman keras, teknologi dan peranan korban, serta kelalaian orang tua. Namun, faktor ekonomi tidak lagi menjadi penyebab utama, ada juga faktor lain seperti anak

harus balas budi, pelampiasan balas dendam, dan pemenuhan kebutuhan anak oleh ayah tiri yang ternyata hanya untuk mengelabui dengan bukti anak dijadikan korban kekerasan seksual. Berdasarkan UU No. 16 Tahun 2019 tentang perubahan atas UU No. 01 Tahun 1974 tentang Perkawinan, pasal 7 ayat 1 menjelaskan bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun. Ayat 2 menambahkan bahwa bila ada penyimpangan terhadap ketentuan umur, orang tua/wali pihak wanita dapat meminta dispensasi kepada pengadilan dengan alasan sangat mendesak dan bukti pendukung yang cukup. Data dari pengadilan agama atas permohonan dispensasi perkawinan usia anak tercatat 65.000 kasus pada tahun 2021 dan 55.000 pengajuan pada tahun 2022. Paparan data ini menggambarkan situasi darurat yang perlu ditangani secara holistik. Permohonan dispensasi perkawinan usia anak paling besar disebabkan oleh kehamilan tidak direncanakan (KTD). Jika ini terjadi pada usia anak, maka disebut korban kekerasan seksual meskipun pelakunya juga anak-anak. Korban kekerasan seksual biasanya mengalami depresi, ketakutan, dan kecemasan.

Penelitian terdahulu memaparkan dampak psikologis pada anak korban kekerasan seksual, seperti stres, penilaian diri rendah, pengabaian diri, perubahan mood, hingga gangguan tidur. Korban yang mengalami trauma seumur hidup membutuhkan penanganan kolektif dengan peran aktif masyarakat, individu, dan pemerintah. Ketidaksiapan ayah dan ibu muda dapat menimbulkan risiko berbahaya, seperti komplikasi kehamilan, stunting, hingga kematian ibu dan anak bagi anak perempuan yang belum siap fisik. Bagi anak laki-laki, pernikahan dini dapat memutuskan akses pendidikan karena

harus bekerja untuk memenuhi tanggung jawab keluarga. Secara mental, ayah dan ibu muda seringkali tidak siap, yang dapat menyebabkan kondisi tidak stabil dan membuka peluang kekerasan lebih berat jika mereka menikah tanpa bekal dari keluarga atau orang tua.

Peneliti mengamati bahwa ketika anak dinikahkan dengan pelaku kekerasan seksual, jarang ada orang tua yang benar-benar mengarahkan kedua anaknya menuju kesiapan. Pada awal perkawinan usia anak, mungkin muncul perasaan tidak terima atau penolakan, seperti dalam teori penerimaan Kubler-Ross. Namun, penelitian ini tidak menggunakan teori tersebut karena Kubler-Ross menjelaskan penerimaan dalam konteks dukacita, sedangkan peneliti mengartikan penerimaan sebagai kemauan untuk melanjutkan hidup dengan tetap berprinsip memberikan yang terbaik. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori penerimaan diri dari Hurlock. Hurlock (1974) mendefinisikan penerimaan diri sebagai sejauh mana individu dapat dan bersedia hidup dengan karakteristik kepribadiannya setelah mempertimbangkannya. Carl Rogers (1961) dalam bukunya menjelaskan bahwa penerimaan diri adalah kunci penting yang harus dimiliki individu karena akan mengarah pada aktualisasi diri. Tanpa penerimaan diri, individu akan merasakan sedih, cemas, kecewa, dan perasaan negatif lainnya, yang jika dibiarkan akan menyebabkan hidup pasif. Sebaliknya, dengan penerimaan diri, individu akan merasa optimis, aktif berinteraksi dengan orang lain, dan memiliki getaran hidup positif. Konsep penerimaan diri yang lebih mendalam juga ditemukan dalam karya Tara Brach (2003) tentang '*radical acceptance*', yaitu menerima diri secara utuh, termasuk rasa sakit dan penderitaan,

sebagai bagian dari pengalaman manusia.

Tidak dapat disangkal bahwa orang tua yang menikahkan anaknya dengan pelaku kekerasan seksual akan melalui realita yang mengiris hati, serta lekat dengan perilaku dan emosi yang menunjukkan tidak adanya penerimaan diri. Tidak ada orang tua yang benar-benar siap menghadapi situasi ini, sehingga penting bagi peneliti untuk memperkaya penelitian dengan meneliti dinamika penerimaan diri orang tua dalam konteks ini. Penelitian ini berfokus pada dinamika penerimaan diri masing-masing ayah dan ibu yang menikahkan anaknya dengan pelaku kekerasan seksual.

METODE

Sugiyono (2020, hlm. 9) menjelaskan pada dasarnya metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bersandar pada filsafat positivisme atau eksploratif, digunakan dalam meneliti kondisi objek secara alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data, bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif berkarakter memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan studi fenomenologi sehingga dianggap cocok untuk mengurai makna, keunikan, konstruksi fenomena dari keputusan orang tua yang menikahkan anaknya dengan pelaku kekerasan seksual.

Teknik pengumpulan data akan menggunakan instrumen penelitian. Instrumen penelitian dipandang sesuai dengan kebutuhan penelitian ini,

diantaranya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menurut Saebani (2008) adalah proses mencari dan menyusun secara metodis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori tertentu, mendeskripsikannya ke dalam unit-unit tertentu, mensintesis, menyusun ke dalam pola-pola tertentu memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan menarik kesimpulan sehingga dapat dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik. Proses menemukan, menguraikan, dan menjelaskan motif atau pola dalam data tertentu dikenal dengan analisis tematik, menurut Braun & Clarke (2006). Menurut Moleong (2006: 324) terdapat empat kriteria yang digunakan dalam pengecekan keabsahan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan transfer ability, kebergantungan (*dependability*), kepastian (*confirmability*). Satori dan Komariah (2011: 170-171) membagi triangulasi menjadi tiga, yaitu: (1) triangulasi sumber, (2) triangulasi teknik, dan (3) triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mencari data dari sumber yang beragam yang masih terkait satu sama lain. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan beragam teknik untuk mengungkap data yang dilakukan kepada sumber data. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu berbeda. Dalam penelitian ini akan menggunakan gabungan dari triangulasi teknik dan sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran dan Deskripsi Subjek terhadap Kemampuan Menerima Sifat Kemanusiaan

Perbandingan menunjukkan subjek pertama (Ros) menunjukkan perilaku ketidaksukaan yang lugas dan emosi konstan saat membahas masa awal anaknya berpacaran. Subjek kedua (Edy) menunjukkan perilaku dan emosi cenderung santai, ramah, dan menganggap biasa saat membahas masa awal anaknya berpacaran.

Gambaran dan Uraian Subjek tentang Menyadari Keterbatasan yang Dimilikinya

Dalam menyadari keterbatasan, subjek pertama (Ros) lebih bisa menyatakan sikap dibandingkan subjek kedua (Edy). Ini terlihat dari perilaku eksplisit maupun implisit dalam menghadapi situasi di rumah saat ada anak menantunya. Subjek Ros mencoba membangun hubungan baik dengan menantunya, meskipun pada akhirnya memilih untuk acuh. Sebaliknya, subjek Edy berusaha menghindari situasi yang berpotensi menimbulkan interaksi dengan menantunya.

Gambaran dan Uraian tentang Kemampuan Orientasi Keluar Diri dari Subjek

Kedua subjek menunjukkan tidak ada perubahan signifikan dalam proses orientasi keluar diri. Meskipun dalam situasi sulit, keduanya tetap aktif bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Gambaran dan Uraian tentang Pendirian yang Diyakini Subjek

Dalam persoalan berpendirian, subjek pertama (Ros) sejak awal memiliki pendirian yang kuat dalam menghadapi masa sulit ini. Namun, subjek kedua (Edy) terlihat kebingungan memproses keadaan ini, sehingga sikap yang nampak juga berbeda.

Perbandingan antara kedua subjek Gambaran dan Uraian Kemampuan Subjek Merasa Sederajat dengan Orang Lain

Dalam merespon perasaan sederajat sangat kontras. Subjek Ros lebih banyak berbicara dengan aksi dan perilaku lugas, sementara subjek Edy berdinamika dengan proses perasaan sederajat yang lebih variatif, menunjukkan naik turunnya perasaan tersebut.

PEMBAHASAN

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki dinamika dan gejala yang berbeda dalam menyikapi peristiwa ini.

Pada aspek pertama, yaitu menerima sifat kemanusiaan, kedua subjek tampaknya menerima kehadiran pacar dari anak mereka. Hal ini sejalan dengan penjelasan Neff (2011) bahwa salah satu bentuk menerima sifat kemanusiaan adalah tidak menghakimi seseorang dengan penilaian subjektif. Ini terlihat dari bagaimana kedua subjek secara aktif menyambut pacar anaknya. Neff (2011) juga mengemukakan bahwa menerima sifat kemanusiaan menghasilkan perilaku yang menunjukkan pemahaman bahwa semua manusia berjuang untuk bertahan hidup dengan mengandalkan instingnya. Perilaku ini sesuai dengan yang ditunjukkan kedua subjek saat pacar anaknya membawakan buah tangan setiap datang ke rumah mereka. Pada aspek menerima keterbatasan, kedua subjek memiliki gejolaknya masing-masing. Bandura (1997) menjelaskan bahwa menerima keterbatasan dapat melenturkan perasaan dalam mendukung pertahanan diri. Pada subjek Ros, ditemukan emosi negatif yang berulang seperti rasa malu, sedih, dan rendah diri. Hurlock (2004) menjelaskan bahwa salah satu faktor

yang memengaruhi penerimaan diri adalah tidak adanya hambatan dari luar individu yang dianggap di luar kendalinya. Dalam prosesnya, ditemukan faktor yang memengaruhi kedua subjek memiliki penerimaan diri, yaitu sikap penghinaan yang dilakukan oleh keluarga pacar anaknya. Rasa malu yang mendasari alasan Ros dan Edy adalah kondisi ekonomi mereka jauh di bawah keluarga pacarnya. Kedua subjek memahami bahwa kesalahan ini dapat terjadi kapan saja, namun tidak menyangka bahwa setelah anak mereka mendapat perlakuan kekerasan seksual, sebagai orang tua mereka juga menerima penghinaan dari orang tua pacar anaknya.

Rentetan peristiwa ini menghasilkan perilaku yang fluktuatif dari kedua subjek. Subjek Ros menganggap kejadian ini sebagai nasib buruk bagi anaknya, namun mampu menunjukkan perasaan tidak senang atas perbuatan menantu beserta keluarganya secara lugas. Ros menyatakan, *"Memang tidak bisa diapa-apakan lagi to, karena ini sudah terjadi. Masa mau disesali terus? Yang penting anak saya sudah sekolah 12 tahun."* Sementara itu, subjek Edy dinilai tidak begitu mampu memproses situasi dan cenderung menghindari situasi-situasi yang dapat menimbulkan interaksi antara Edy dan menantunya. Edy mengungkapkan, *"Kadang saya marah-marah sendiri. Minum, biar tidak kepikiran. Saya cuma bisa menghindar saja kalau ketemu sama dia (menantu). Malas mau cerita apa-apa."*

Subjek Ros menunjukkan respons negatif ketika bercerita tentang perilaku ibu menantunya. Demikian pula, subjek Edy menunjukkan kekecewaan dan kemarahan pada menantunya. Respons negatif juga ditunjukkan oleh subjek Ros saat menjelang pernikahan anaknya, merasa minder terhadap status

ekonomi dan suku keluarganya. Ros merasa minder akan keterbatasan yang dimilikinya. Perasaan malu tersirat karena anaknya pergi ke Medan untuk disekolahkan oleh tantenya, dan segala kebutuhan ditanggung oleh tantenya. Oleh karena itu, Ros menunjukkan emosi pasrah dan perilaku berserah karena keterbatasan dana untuk memulangkan anaknya dari Medan. Meskipun ini termasuk menyadari keterbatasan, tidak melakukan apa-apa dinilai lebih buruk daripada menunjukkan sikap yang dapat dikomunikasikan. Ini menunjukkan dinamika penerimaan diri yang negatif. Hal ini juga didukung oleh wawancara dengan informan untuk subjek Edy. Saat mengetahui anaknya hamil, subjek Edy menunjukkan perilaku negatif seperti mabuk. Ini menandakan bentuk menyadari keterbatasan yang negatif karena individu tidak mampu mengelola perasaannya sehingga mengalihkan diri pada minuman keras. Keterbatasan dalam mengelola emosi kesadaran keterbatasan membuat subjek Edy melampiaskan amarah kepada anaknya sendiri. Selain itu, ketidakmampuan bersikap terbuka dan lugas kepada menantunya dikarenakan subjek Edy menjaga perasaan kedua orang tuanya.

Dalam proses menerima keadaan ini, subjek Ros lebih bisa menyatakan sikap dibanding subjek Edy. Ini terlihat dari perilaku secara eksplisit maupun implisit dalam menghadapi situasi di rumah saat ada anak menantunya. Subjek Ros mencoba membangun hubungan baik dengan menantunya, meskipun pada akhirnya Ros lebih menyatakan sikap untuk acuh saja. Ros menuturkan, *"Saya sudah coba baik-baik, tapi dia (menantu) cuek saja. Ya sudah, saya juga cuek saja. Yang penting anak saya bisa belajar."* Sementara subjek Edy berusaha menghindari situasi yang berpotensi

menimbulkan interaksi antara Edy dan menantunya. Meskipun menantunya tidak menunjukkan respons positif, subjek Ros sebagai ibu tetap ingin melihat anak-anaknya belajar. Selain itu, dari wawancara informan, diketahui bahwa subjek Ros aktif bersosialisasi dalam ibadah gerejanya. Demikian pula subjek Edy, yang masih mengembangkan sikap peduli kepada orang lain, termasuk kepada anaknya sendiri. Perilaku orientasi keluar diri juga muncul saat observasi subjek Edy, di mana ia masih senang berinteraksi dan bersenda gurau dengan orang-orang di sekitar rumahnya. Proses orientasi keluar diri pada masing-masing subjek menunjukkan tidak ada perubahan yang signifikan. Meskipun dalam situasi sulit, kedua subjek tetap aktif bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Dalam prosesnya, subjek Ros tidak meninggalkan pendiriannya yang sejak awal tidak menginginkan pernikahan ini. Hingga saat ini, kehadiran menantunya tidak membawa dampak apa-apa ke dalam kehidupannya. Apalagi, Ros mengetahui bahwa menantunya pernah beberapa kali berselingkuh baik sebelum maupun sesudah menikah. Secara konsisten, Ros tidak mengambil pusing apapun yang akan terjadi. Misalnya, ketika ditanyakan soal masa lalu menantunya yang bermasalah, Ros menunjukkan tidak akan ada pengaruhnya, meskipun itu menyeret nama baik anaknya. Ros tetap memegang prinsip untuk menjadi orang yang tegas dan lugas. Ia berkata, *"Masa lalu dia biar saja, bukan urusan saya lagi. Yang penting sekarang anak saya tidak kenapa-kenapa. Saya tidak mau pusingkan hal yang sudah lewat."* Subjek Edy ditemukan memiliki indikasi aspek berpendirian yang inkonsisten dan kontradiktif. Dalam memproses situasi sulit ini, Edy sering

melampiaskan amarah kepada anaknya. Ia juga cenderung menghindari interaksi dengan menantunya. Pada momen lain, Edy tidak segan memarahi istrinya karena berpihak pada anaknya meskipun yang salah adalah menantunya. Edy sering berlaku kasar terhadap anaknya. Ini tidak selaras dengan definisi berpendirian, yaitu teguh, berpegang erat, dan mengikuti kehendak sendiri daripada bersikap nyaman terhadap tekanan sosial. Dalam persoalan berpendirian, kedua subjek memiliki respons yang berbeda. Subjek Ros memiliki pendirian yang kuat sejak awal, sementara subjek Edy terlihat kebingungan memproses keadaan ini, sehingga sikap yang nampak juga berbeda.

Subjek Ros menunjukkan perasaan sederhana yang baik. Observasi menunjukkan Ros aktif bersosialisasi dan hampir tidak pernah berselisih dengan siapapun, yang merupakan kemampuan yang sangat baik mengingat lokasi tempat tinggalnya di Mahakeret. Seperti yang disebutkan Rogers (1959), penerimaan diri, termasuk kesadaran dan penerimaan perasaan serta pengalaman seseorang, sangat penting untuk pertumbuhan pribadi. Ketika individu merasa diterima oleh orang lain, mereka lebih mungkin mengembangkan rasa harga diri dan kesetaraan, yang esensial untuk hubungan interpersonal yang positif. Menunjukkan perasaan sederhana adalah salah satu aspek dari penerimaan diri. Ditemukan dalam observasi bahwa Ros pernah mengambil tanggung jawab sebagai kepala dapur saat Pemilihan Umum Februari silam. Lebih dari itu, Ros tidak malu untuk mengajak anaknya pergi ke ibadah wanita kaum ibu bersama-sama. Ini menunjukkan bahwa meskipun anaknya berbuat salah, hal itu tidak membuat Ros sebagai ibu merasa malu hingga merasa tidak layak

atau tidak pantas berada di tengah-tengah persekutuan. Ros berkata, "*Anak saya ya anak saya. Dia salah, tapi saya tidak akan malu bersamanya. Ini ujian bagi kami.*"

Pada subjek Edy, perasaan sederhana ini muncul ketika ditanyakan bagaimana sikapnya saat orang-orang membicarakan masalah ini, apakah ia akan terganggu atau tidak. Edy menjawab bahwa selama tidak merugikannya, ia merasa tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Selain itu, Edy merasa aman (*secure*) karena merasa memiliki dukungan dari orang-orang yang ia percaya. Namun, di antara sikap positif tersebut, terdapat juga sikap negatif dalam bagian perasaan sederhana ini, yaitu Edy hanya merasa tidak sederhana apabila dibandingkan dengan keluarga menantunya. Ia berkata, "*Kalau sama keluarga menantu, saya merasa kalah. Ekonomi kami beda jauh. Tapi kalau sama orang lain, saya tidak peduli apa yang mereka bilang.*". Perbandingan antara kedua subjek dalam merespon perasaan sederhana lagi-lagi kontras. Subjek Ros lebih banyak berbicara dengan aksi dan perilaku yang lugas, dibandingkan dengan subjek Edy yang berdinamika dengan proses perasaan sederhana yang lebih variatif, menunjukkan naik turunnya perasaan tersebut.

Kedua subjek, Ros dan Edy, sama-sama menyetujui bahwa mereka telah memenuhi tanggung jawab terhadap anak mereka, yaitu menyekolahkan anaknya hingga selesai 12 tahun wajib belajar. Seperti yang disebutkan Wolf (2016), keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, termasuk memastikan kehadiran di sekolah, secara signifikan memengaruhi prestasi akademik. Meskipun pada akhirnya anak mereka menikah muda, sebagai orang tua mereka merasa telah memenuhi tanggung jawabnya. Selain itu, melalui

observasi, kedua subjek juga menunjukkan keterbukaan untuk menerima dan mengambil peran untuk terlibat dalam pertumbuhan serta perkembangan cucunya, meskipun tidak memiliki hubungan yang baik dengan menantu mereka. Ros menyatakan, "*Dia (cucu) tidak salah apa-apa. Biar bagaimana pun dia darah daging saya. Saya akan jaga dan rawat dia.*".

KESIMPULAN

Sebagaimana teori penerimaan diri dari Hurlock menjelaskan bahwa penerimaan diri adalah kesanggupan menerima diri seutuhnya baik kelebihan dan kekurangan dan apabila terjadi keadaan yang tidak sesuai ekspektasi maka individu tersebut memiliki kesanggupan untuk mengelola keadaan dengan logis tentang makna dan nilai dari sebuah tantangan sehingga tidak memunculkan perasaan yang bergejolak dari dalam diri seperti permusuhan, perasaan rendah diri, malu dan rasa tidak aman. Berdasarkan hasil serta pembahasan penelitian peneliti menyimpulkan bahwa subjek Ros menunjukkan perilaku pro penerimaan diri. Walaupun berdinamika namun subjek Ros dapat memproses keadaan ini secara cepat. Dari rangkaian perilaku yang dianalisis, subjek Ros terlihat akan mengalami penerimaan diri dengan lebih mudah. Perlu diperhatikan bahwa subjek Ros dapat melakukan ini karena ditunjang oleh faktor konsep diri yang stabil, selain itu Subjek Ros memiliki faktor yang menunjang seperti sikap sosial yang positif dalam memperlakukannya, (Hurlock, 1974), selain itu faktor usia ibu yang lebih matang dapat mempengaruhi dinamika psikologis dalam ketahanan menghadapi masalah (Sella, Yuniar, Mihrawaty, 2021). Sedangkan untuk subjek Edy terlihat kesulitan memproses situasi ini. Brody, L. R., &

Hall, J. A. (2008) menjelaskan bahwa "*Men are socialized to express emotions that maintain dominance and control, such as anger, while suppressing those that signal vulnerability, such as sadness*". Pernyataan ini sangat sesuai dengan keadaan Edy dalam menjaga kontrol dan dominasi Edy akhirnya harus menyembunyikan perasaan marah dan sedihnya. Namun walaupun demikian Edy menganggap adalah suatu kebijaksanaan baginya untuk lebih baik menghindari konflik-konflik dengan menantunya. Dalam perjalanan penerimaan diri Edy juga memiliki faktor-faktor yang membantunya seperti sikap sosial yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, F. T. D., Imran, S. Y., & Mantali, A. R. Y. (2024). Dampak psikologis terhadap anak sebagai korban tindak pidana pelecehan seksual (Studi wilayah Polsek Mananggu, Kabupaten Boalemo). *SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(5), 325–341. <https://doi.org/10.62335/4s61tc18>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman and Company.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2017). *Penanaman dan penerapan nilai karakter melalui 8 fungsi keluarga*.
- Brach, T. (2003). *Radical acceptance: Embracing your life with the heart of a Buddha*. Bantam Books.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Brody, L. R., & Hall, J. A. (2008). Gender and emotion in context. *Handbook of emotions*, 3, 395–408.
- Dewi, I., & Herdiyanto, Y. (n.d.). Dinamika penerimaan diri pada remaja broken home di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana* (Edisi Khusus Psikologi Positif), 211–220.
- Febriyani, D., & Dewi, D. (2022). Gambaran penerimaan diri pada dewasa awal yang memiliki orang tua dengan gangguan jiwa. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(2), 139–154.
- Hurlock, E. B. (1973). *Adolescent development*. McGraw-Hill.
- Hurlock, E. B. (1974). *Personality development*. New Delhi: Hill Publishing Company.
- Kekerasan Seksual. (2022). Media Sains Indonesia.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Neff, K. (2011). *Self-compassion: The proven power of being kind to yourself*. Hachette UK.
- Patilima, S. M., Soeli, Y. M., & Antu, M. S. (2021). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Kota Gorontalo. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(3), 579–590.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, dan Sistem Informasi Keluarga [PP No. 87/2014]. Lembaran Negara

- Republik Indonesia Tahun 2014
Nomor 319.
- Rogers, C. R. (1961). *On becoming a person: A therapist's view of psychotherapy*. Houghton Mifflin.
- Rogers, C. R. (1995). *On becoming a person: A therapist's view of psychotherapy*. Houghton Mifflin.
- Saebani, B. A. (2008). *Metode penelitian* (Cetakan ke-1). Bandung: Pustaka Setia.
- Satori, D., & Komariah, A. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- SIMFONI PPA. (2023). *Data kekerasan perempuan dan anak tahun 2023* [Laporan]. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. Diakses 1 Juni 2025 dari <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.
- Wolf, S. (2016). Parental involvement in children's education. *Child Development Perspectives*, 10(4), 285–290. <https://doi.org/10.1111/cdep.12197>